

Makna Lingkungan Hidup di Masa Sriwijaya: Analisis Isi pada Prasasti Talang Tuwo

Yenrizal

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Jl. KH Zainal Abidin Fikri, Km. 3,5 Palembang,
Telp. 081373000531 Email : yenrizal_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to understand the interpretation of the environmental aspects during the Sriwijaya kingdom in the 7th century. The interpretation is based on text written on the script of the Prasasti Talang Tuwo (Talang Tuwo inscription), the one and only inscription talking about the environmental arrangement. This study deploys a discourse analysis by Mangineau which discusses the discourse from three aspects: content, process, and emergence. Data are analyzed by qualitative method using environmental communication perspective. This study indicates that (a) the social situation in Sriwijaya's era had determined the environmental interpretation; (b) the process occurred shows social context playing significant role, and (c) it shows how this process was taking place in certain stages.

Keywords: Talang Tuwo, Communications, Environment, Sriwijaya

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemaknaan aspek lingkungan hidup yang dilakukan pada masa kerajaan Sriwijaya, abad ke-7 Masehi, termasuk makna-makna yang diberikan. Pemaknaan ini didasarkan pada teks yang tercantum dalam naskah prasasti Talang Tuwo, satu-satunya prasasti yang berbicara tentang penataan lingkungan. Metode penelitian ini dilakukan menggunakan perangkat analisis wacana dari Mangineau, yang melihat wacana dari tiga aspek yaitu isi, proses, dan *emergence*. Analisis data secara kualitatif dengan menggunakan perspektif komunikasi lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (a) situasi sosial di masa Sriwijaya ikut menentukan pemaknaan lingkungan yang dilakukan; (b) proses yang terjadi menunjukkan konteks sosial yang sangat berperan, dan (c) tampak pula bagaimana proses itu berlangsung dalam tahap-tahap tertentu.

Kata kunci : Talang Tuwo, Komunikasi, Lingkungan, Sriwijaya

Pendahuluan

Kebesaran kerajaan Sriwijaya sudah tidak diragukan oleh banyak pihak. Kerajaan yang ada sejak abad ke 7 M (684 M) ini, diyakini menjadi kerajaan pertama yang menyatukan nusantara dengan bentang kekuasaan mencapai hampir seluruh Asia Tenggara. Kerajaan bercorak Budha ini merupakan ikon penting dalam sejarah keberadaan Indonesia di masa selanjutnya.

Sampai saat ini, peninggalan dari kerajaan besar ini memang masih menjadi perdebatan

di banyak sejarawan. Ada yang mengatakan bahwa pusat kerajaan berada di Palembang (Coedes, 2014, Munoz, 2009), tetapi tidak sedikit pula yang percaya berada di Jambi (Muljana, 2008). Hal ini terjadi karena memang bukti-bukti peninggalan kerajaan Sriwijaya tersebar di kedua provinsi tersebut, bahkan ada yang sampai ke Lampung. Dari sisi kuantitas dan materi yang tertulis di prasasti, memang temuan yang di Palembang lebih akurat datanya (lihat Coedes, 2014, Munoz, 2009, Muljana, Woters, 2017).

Terdapat beberapa prasasti utama yang ditemukan di Palembang, yaitu Prasasti Kedukan Bukit (yang kemudian dianggap sebagai piagam pendirian kerajaan Sriwijaya), prasasti Boom Baru, prasasti Sabokingking, prasasti Telaga Batu, prasasti Talang Tuwo, dan prasasti Karang Anyar. Dari sekian banyak prasasti tersebut, yang khusus membicarakan soal penataan ruang dan lingkungan adalah Talang Tuwo, sekaligus juga prasasti dengan teks terpanjang yang pernah ada.

Melihat pada naskah Prasasti Talang Tuwo, akan tampak bahwa semangat penataan lingkungan hidup sudah dilakukan sejak zaman dulu. Di saat segalanya masih hijau, hutan masih banyak, sungai masih terpelihara, ruang masih begitu longgar, tetapi tata ruang sudah dikaji dan diperhatikan oleh raja. Kepemimpinan Sri Baginda Sri Jayanasa sudah memperhitungkan semua hal dan sudah menunjukkan fenomena yang bakal terjadi.

Pesan-pesan pada naskah prasasti Talang Tuwo menjadi menarik karena tertulis secara sistematis, khusus bicara soal lingkungan hidup dan penataan ruang. Pada konteks ini, prasasti Talang Tuwo bisa dimaknai dan dikaji dengan menggunakan perspektif komunikasi lingkungan. Mengacu pada gagasan Florr (2004:12) bahwa landasan penting dalam komunikasi lingkungan adalah kearifan lingkungan. Florr (2004:18) juga berkata bahwa komunikasi lingkungan ditemukan dalam budaya masyarakat, khususnya budaya tradisional. Oleh karena itu, komunikasi lingkungan haruslah memperhatikan dan melibatkan intervensi budaya. Talang Tuwo sangat kental dengan

aspek budaya dan kearifan masyarakat pada posisi tersebut.

Callicot (2009:129) pernah menjelaskan keterkaitan manusia dengan lingkungan dan aspek budaya ini yang disebutnya sebagai Teori Nilai. Teori Nilai Callicott bersifat antropogenik (manusia-dihasilkan) tanpa antroposentris (*human-centered*). Sesuatu yang memberikan nilai dan stabilitas moralitas atau bahkan universalitas, menurutnya, adalah fakta kontinen bahwa manusia di masa dan budaya lalu, terhubung dengan kebutuhan dasar, perhatian, dan keengganan mereka. Manusia secara evolusioner dianugerahi disposisi untuk menghargai komunitas tempat mereka berada, ketika mereka menyadari bahwa tanah ini miliknya (Yenrizal, 2018). Inilah yang disebut dengan gagasan *land ethics* dari Leopold (1949) sebagai payung besar dalam membahas kajian ini. *Land Ethics*, menurut Callicott adalah realisasi terakhir dari disposisi komunitarian tersebut pada manusia. Oleh karena itu etika lingkungan yang terbaik dan memang dibutuhkan saat ini adalah etika yang bersumber dari keyakinan bahwa bumi adalah milik semua makhluk, termasuk bumi itu sendiri. Etika ini menempatkan pandangan bahwa tidak ada yang boleh berlaku negatif terhadap bumi, karena itu adalah kunci dari kesejahteraan dan kemakmuran yang dicita-citakan manusia (Yenrizal, 2018).

Etika lingkungan ini berbeda dengan varian lainnya yaitu Antroposentrisme dari Cartes yang titik tekan pada manusia, begitu juga dengan Biosentris yang menekankan pada makhluk hidup. Ekosentris yang

terilhami dari etika bumi, terejawantahkan pada konteks komunikasi lingkungan, terutama sudut pandang dan pemaknaan masyarakat terhadap lingkungannya. Di masa lalu dan masa kini sebenarnya memiliki kesamaan, perbedaan adalah pada dinamika yang berlangsung. Bagaimana makna terhadap lingkungan, sangat tergantung pada bagaimana sudut pandang pada manusianya. Makna lingkungan adalah kunci penting pada kajian komunikasi lingkungan.

Kajian komunikasi lingkungan, dengan mengacu pendapat Jurin, Florr, dan Cox serta dari gagasan Callicot dan Leopold sebagai payung berpikir akan membawa pada bahasan tentang nilai lingkungan pada prasasti Talang Tuwo. Sampai saat ini, berdasarkan penelusuran kepustakaan, belum ada yang mengkaji secara khusus naskah pada prasasti Talang Tuwo, khususnya lewat sudut pandang keilmuan komunikasi.

Riset dari M. Santun (2013) yang menelusuri tentang keberadaan prasasti-prasasti masa Sriwijaya, lebih banyak berbicara tentang makna simbol-simbol dari bentuk prasasti yang ada. Kajiannya menggunakan analisis semiotika yang ditujukan pada tiga prasasti utama yaitu, Kedukan Bukit, Telaga Batu, dan Talang Tuwo. Hasil penelusuran Santun kemudian menunjukkan bahwa ketiga prasasti yang ada, secara semiotika, merupakan simbol-simbol tertentu yang menjadi ciri khas dan karakteristik Palembang. Terdapat tiga makna utama yaitu simbol kota pelajar, kota dagang, dan kota agama. Ini dilihat dari

makna semiotika prasasti yang ada.

Sementara itu terdapat juga beberapa riset tentang lingkungan hidup yang berhubungan dengan aspek pengetahuan lokal masyarakat setempat. Sukenti (2008) pernah mengkaji tentang "Kearifan Lokal dan Perannya Terhadap upaya Pelestarian Lingkungan." Kajian ini pada kesimpulannya berpendapat bahwa pelestarian lingkungan sebenarnya sangat terkait dengan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat. Kegiatan keseharian masyarakat, pada dasarnya adalah kegiatan-kegiatan yang terhubung kearifan dalam memandang realitas lingkungan yang ada. Masyarakat menyesuaikan diri, beradaptasi dan beraktiivitas sesuai keadaan lingkungan yang ada.

Dalam kajian lain, Johan Iskandar (2012) membahas mengenai Ekologi Perladangan Orang Baduy, berpendapat bahwa bahwa masyarakat tradisional seperti Baduy di Banten, melakukan banyak aktiivitas sebagai bentuk kearifan tradisional mereka. Orang Baduy beraktiivitas sebagaimana ritme alam yang ada, menyesuaikan keadaan, dan bertindak untuk melindungi lingkungan alam yang ada.

Riset yang dilakukan di atas sebenarnya berbicara mengenai makna yang diberikan dan makna yang diperlakukan oleh masyarakat setempat. Makna di sini mempunyai hubungan penting dengan budaya (Mulyana, 2001). Sebagaimana dipahami pula bahwa budaya merupakan unsur terpenting dalam proses komunikasi manusia. Tidak ada komunikasi tanpa dipengaruhi atau diwarnai oleh aspek budaya. Termasuk pula di sini adalah makna-makna yang

terkait dengan persoalan lingkungan alam. Manusia memaknai dan kemudian menjadi panduan dalam tata kehidupannya. Prasasti Talang Tuwo bisa ditempatkan pada posisi ini yaitu memaknai lingkungan setempat yang kemudian dituangkan dalam tulisan-tulisan pada prasasti.

Kajian ini menjadi penting karena merupakan isu yang belum dibahas banyak pihak, aktual, dan juga menjadi sesuatu yang baru dalam konteks bahasan keilmuan, khususnya ilmu komunikasi. Menggunakan pendekatan analisis isi secara kualitatif, kajian ini juga menjadi sesuatu yang penting dan khas.

Analisis isi kualitatif dijadikan sebagai kerangka berpikir utama tentang komunikasi lingkungan, beranjak dari gagasan Florr (2004) dan Rambo (1984) yang menyoroti soal keterhubungan manusia dengan lingkungan setempat. Komunikasi lingkungan sebagai gagasan besar yang menjadi payung dijelaskan dalam uraian-uraian khas pada bagian berikutnya. Pertanyaan mendasar yang diajukan dalam penelitian ini adalah soal pemaknaan (proses memaknai) lingkungan hidup dalam Prasasti Talang Tuwo dan kemudian memiliki relevansi dengan kondisi kekinian. Hal ini nantinya akan berkaitan dengan nilai-nilai lingkungan hidup apa yang dipahami, struktur pola pesan pada teks, serta relevansinya dengan keadaan saat ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini memakai kualitatif dengan metode riset yang dalam prakteknya menggunakan analisis isi kualitatif. Hal ini dilakukan karena aspek yang dibahas dan

dikaji adalah makna-makna lingkungan hidup pada sebuah prasasti. Isi masing-masing teks dikaji, berfokus pada makna berdasarkan bacaan terhadap teks prasasti yang sudah diterjemahkan. Peneliti melakukan pendalaman terhadap berbagai data yang berasal dari teks prasasti Talang Tuwo, dokumen terkait, serta pihak-pihak tertentu yang dianggap menguasai tentang sejarah kerajaan Sriwijaya.

Kebutuhan data dalam penelitian ini adalah naskah teks prasasti Talang Tuwo yang sudah diterjemahkan, hasil kajian dan penelitian pihak lain, maupun catatan penting lainnya. Pada prakteknya ini bisa berupa data kualitatif, maupun data kuantitatif, tergantung pada realitas kebutuhan data yang akan menunjang akurasi data keseluruhan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode utama yaitu: a) Dokumentasi, b) Wawancara mendalam, dan c) Observasi.

Proses analisis data pada penelitian ini, memakai analisis isi kualitatif (Bungin, 2003). Analisis ini terbagi pada tiga komponen yaitu, Isi, Proses, dan *Emergence*. Metodenya dimulai dari proses pengumpulan data, kodifikasi dan reduksi data, pengelompokan data, dan penarikan kesimpulan. Analisa penelitian sebenarnya berlangsung selama penelitian dilaksanakan, sesuai ciri khas penelitian kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Tanggal 17 November 1920, seorang petani yang akan membuka lahan perkebunannya, secara tidak sengaja menemukan seongkah batu berbentuk pipih. Petani tersebut bernama Alwi Lihan, berasal dari Dusun Meranjat, Sumatera

Selatan. Lokasi ditemukannya batu ini adalah di sebuah daerah yang kerap disebut warga sebagai Talang Tuwo. Batu yang seperti lempengan ini memiliki tulisan-tulisan yang tentu saja tidak dimengerti oleh si petani. Batu tersebut kemudian dibawa ke Bukit Siguntang dan diserahkan ke penguasa saat itu, *Resident* Palembang, yang bernama LC Westenenk, kala itu (Wijaya, 2016). Batu itulah yang kemudian disebut dengan Prasasti Talang Tuwo.

Pada versi lain, penemu prasasti ini disebutkan adalah LC Westenenk sendiri. Tetapi ini sedikit meragukan karena logika yang paling tepat adalah ditemukan oleh petani, sebab agak kurang logis seorang Residen masuk sampai ke tengah hutan.

Tempat penemuan prasasti itu sendiri berada di dusun Talang Tuwo, sebelah barat Kota Palembang. Daerah tersebut saat ini masuk wilayah Talang Kelapa. Prasasti tersebut kemudian dibawa ke Jakarta dimasukkan di Museum Arsip Nasional. Kawasan Talang Tuwo sendiri, duluna berupa hutan dan berada di pinggiran, sekarang justru daerah sudah berubah menjadi kawasan permukiman dan sebagian perkebunan kelapa sawit.

Prasasti Talang Tuwo adalah prasasti dengan teks terpanjang di Sriwijaya, yang khusus bicara soal kemakmuran dan lingkungan hidup. Tidak diketahui secara pasti siapa yang menulis prasasti tersebut, tetapi kata-kata dalam prasasti ini adalah amanah Sang Raja. Artinya ide dan perintah untuk mengukir batu dengan tulisan ini adalah dari Sri Baginda Srijayanasa, Raja dari Kerajaan Sriwijaya.

Pendapat seperti ini bisa ditelusuri dari catatan George Coedes, et.al, (2014: 77), orang yang melakukan penerjemahan terhadap naskah Prasasti Talang Tuwo. Pada prasasti ini juga disebutkan bahwa wujud dari taman yang akan dibangun ini dinamakannya Taman Sriksetra (Yenrizal, 2018).

Dalam analisis Muljana (2008;152), prasasti Talang Tuwo adalah sebagai bentuk hadiah dari Sang Raja kepada rakyatnya. Ini sebenarnya bukan amanah ataupun perintah, lebih tepat dikatakan sebagai persembahan seorang Raja kepada rakyatnya, guna mencapai level tertinggi dalam kehidupan Budha yang dijalaninya atau *pranidhana*. Hal ini tentu saja adalah analisis satu pihak, karena analisis dalam bentuk lain justru menunjukkan makna yang berbeda, bahwa prasasti adalah amanah atau perintah seorang raja (lihat Coedes et.al, 2014).

Apapun itu motifnya (apakah bentuk *pranidhana* ataukah ini sebagai hadiah), yang jelas prasasti ini memiliki makna strategis bagi semua orang kala itu. Posisi Raja yang ingin menggapai status *bodhi* ataupun sebuah hadiah, tidaklah bisa dilepaskan bahwa ini adalah amanat dari seorang pemimpin.

Amanat yang kemudian terhubung dengan bagaimana sebuah taman harus diciptakan dan ditujukan untuk semua makhluk yang ada di bumi ini. Inilah makna strategis yang harus dipatuhi dan diyakini oleh masyarakat kala itu (Yenrizal, 2018).

Naskah teks Prasasti Talang Tuwo dalam bentuk lengkap, setelah diterjemahkan oleh George Coedes bisa dilihat dari kutipan berikut ini:

Naskah Prasasti Talang Tuwo

Kemakmuran!!!

Pada tanggal 23 Maret 684 Masehi, pada saat itulah taman ini yang dinamakan Śriksetra dibuat di bawah pimpinan Sri Baginda Śrī Jayanāśa. Inilah niat baginda: Semoga yang ditanam di sini, pohon kelapa, pinang, aren, sagu, dan bermacam-macam pohon, buahnya dapat dimakan, demikian pula bambu haur, waluh, dan pattum, dan sebagainya; dan semoga juga tanaman-tanaman lainnya dengan bendungan-bendungan dan kolam-kolamnya, dan semua amal yang saya berikan, dapat digunakan untuk kebaikan semua makhluk, yang dapat pindah tempat dan yang tidak, dan bagi mereka menjadi jalan terbaik untuk mendapatkan kebahagiaan.

Jika mereka lapar waktu beristirahat atau dalam perjalanan, semoga mereka menemukan makanan serta air minum. Semoga semua kebun yang mereka buka menjadi berlebih (panennya). Semoga suburlah ternak bermacam jenis yang mereka pelihara, dan juga budak-budak milik mereka. Semoga mereka tidak terkena malapetaka, tidak tersiksa karena tidak bisa tidur. Apa pun yang mereka perbuat, semoga semua planet dan bintang menguntungkan mereka, dan semoga mereka terhindar dari penyakit dan ketuaan selama menjalankan usaha mereka. Dan juga semoga semua hamba mereka setia pada mereka dan berbakti, lagipula semoga teman-teman mereka tidak mengkhianati mereka dan semoga istri mereka menjadi istri yang setia. Lebih-lebih lagi, di mana pun mereka berada, semoga di tempat itu tidak ada pencuri, atau orang yang mempergunakan kekerasan, atau pembunuh, atau penzinah.

Selain itu, semoga mereka mempunyai seorang kawan sebagai penasihat baik; semoga dalam diri mereka lahir pikiran Boddhi dan persahabatan (...) dari Tiga Ratna, dan semoga mereka tidak terpisah dari Tiga Ratna itu. Dan juga semoga senantiasa (mereka bersikap) murah hati, taat pada peraturan, dan sabar; semoga dalam diri mereka terbit tenaga, kerajinan, pengetahuan akan semua kesenian berbagai jenis; semoga semangat mereka terpusatkan, mereka memiliki pengetahuan, ingatan, kecerdasan. Lagi pula semoga mereka teguh pendapatnya, bertubuh intan seperti para mahāsattwa berkekuatan tiada bertara, berjaya, dan juga ingat akan kehidupan-kehidupan mereka sebelumnya, berindra lengkap, berbentuk penuh, berbahagia, bersenyum, tenang, bersuara yang menyenangkan, suara Brahmā.

Semoga mereka dilahirkan sebagai laki-laki, dan keberadaannya berkat mereka sendiri; semoga mereka menjadi wadah Batu Ajaib, mempunyai kekuasaan atas kelahiran-kelahiran, kekuasaan atas karma, kekuasaan atas noda, dan semoga akhirnya mereka mendapatkan Penerangan sempurna lagi agung. (Terjemahan oleh George Coedes tahun 1930).

Melihat pada naskah prasasti tersebut, terlihat bahwa pesan-pesan berupa keutuhan dan kelestarian lingkungan menjadi nafas utama. Kemakmuran adalah kata penting yang menjadi penekanan pada pembangunan dan pelaksanaan kehidupan masyarakat di Sriwijaya. Prasasti yang dibuat sekitar 1.300 tahun lalu tersebut, sudah berbicara dan membahas mengenai pelestarian lingkungan yang tidak hanya ditujukan pada manusia semata, tetapi pada semua makhluk.

Naskah prasasti yang merupakan prasasti terpanjang di Sriwijaya serta satu-satunya yang berbicara lingkungan, memiliki karakteristik utama tentang penataan lahan. Banyak aspek lingkungan yang bisa ditangkap dari tulisan atau teks yang tertulis pada prasasti. Beberapa hal yang bisa diidentifikasi seperti (1) anjuran penanaman dan keragaman jenis tanaman yang ditanam. Konsep multikultur ternyata sudah terlihat sejak masa lalu dengan tujuan utama adalah untuk kemakmuran seluruh masyarakat. (2) Penanaman tanaman yang ramah lingkungan. Hal ini tampak dari anjuran agar menanam jenis bambu, wuluh, pattum dan sebagainya. Belakangan bisa diketahui bahwa tanaman tersebut sangat ramah terhadap kondisi alam yang ada. (3) Pengaturan tata air (bendungan dan kolam). Ini tampak dengan anjuran pembuatan bendungan, kolam dan sekarang seperti semacam kanal-kanal. (4) Lingkungan untuk semua makhluk hidup, tidak hanya manusia. Pengaturan yang dilakukan adalah untuk semua makhluk hidup, apapun dan siapapun itu. (5) Pemimpin yang peduli dengan lingkungan hidup. Pesan dalam prasasti

Talang Tuwo adalah prasasti dari Sang Raja yang secara otomatis menunjukkan bahwa komitmen untuk kebaikan dan kelestarian lingkungan haruslah dimulai dari pemimpin itu sendiri. (6) Keyakinan kepada Yang Maha Kuasa, dalam hal ini adalah keyakinan pada sosok Sang Budha. Yakin bahwa semua yang ada adalah milik dari Yang Maha Kuasa dan setiap perlakuan manusia harus ditempatkan pada konteks kekuasaan Sang Budha. (7) Hubungan sosial yang baik dan harmonis. Persoalan lingkungan hidup diyakini memiliki korelasi dengan bagaimana tananan sosial di masyarakat terjalin. Semakin baik kondisi lingkungan maka akan semakin baik pula hubungan sosial yang akan terjalin.

Pola Struktur Pesan pada Prasasti Talang Tuwo

Struktur pesan yang dibahas dan digunakan pada konteks ini didasarkan pada penjabaran yang dibahas dalam Bungin (2003) bahwa banyak variasi dalam membicarakan isi sebuah teks. Salah satunya adalah yang dipakai dalam kajian ini, yaitu melihat struktur pesan berdasarkan pada aspek isi, proses, dan *emergence*.

Isi Pesan

Membicarakan tentang isi pada pesan dalam Prasasti Talang Tuwo akan membahas banyak hal terkait dengan realitas prasasti itu sendiri. Konteks isi pada prasasti Talang Tuwo adalah konteks situasi sosial budaya yang bervariasi dan heterogen. Jalinan hubungan sosial bisa dikatakan tercermin pada naskah teks yang tidak memberikan perbedaan antara etnis yang ada. Perbedaan sosial memang tetap muncul, seperti adalah

penyebutan “budak” dan “hamba mereka”, yang bisa diidentikkan dengan kelompok masyarakat yang berada di lapisan bawah dan bertugas melayani tuannya. Ini adalah bentuk stratifikasi sosial yang terjalin dan terbentuk kala itu. Tipikal sebagai sebuah negara kerajaan, tentu tetap memiliki aspek struktur dan pelapisan sosial.

Prasasti Talang Tuwo dari sisi isi memperlihatkan adanya lapisan tersebut, namun tetap dalam kerangka bahwa semua lapisan dan struktur sosial harus dalam lingkup untuk mendatangkan kemaslahatan dan kemakmuran semua pihak (Yenrizal, 2018). Konteks isi menyiratkan secara langsung tentang apa dan bagaimana kondisi Sriwijaya kala itu. Realitas itu tampak, dan isinya menyebutkan secara jelas.

Hal ini sebenarnya bisa dihubungkan dengan berbagai kajian para ilmuwan sebelumnya, yang banyak membahas tentang Sriwijaya. Terutama sekali adalah kajian dari para Antropolog, Arekolog, maupun sejarawan. Yang paling menarik tentu saja kajian dari Coedes et.al (2014), Munoz (2009), Wolters, maupun dari Muljana.

Kajian lain oleh Ricklefs (2005: 27-28) berpendapat bahwa dilihat dari aspek kependudukan, sebenarnya masa Sriwijaya sudah sangat heterogen dan bervariasi. Saat itu sudah terdapat komunitas Cina, Arab, India, dan etnis lokal lainnya. Akibatnya situasi sosial masyarakat yang variatif tersebut ikut memengaruhi kebijakan yang diambil oleh penguasa kala itu (Yenrizal, 2018).

Pada konteks ini bisa dikatakan bahwa aspek isi pada naskah prasasti Talang Tuwo

berhubungan langsung dengan penceritaan dan penggambaran kondisi masyarakat di Sriwijaya kala itu. Situasi ini sudah menunjukkan bahwa gambaran Talang Tuwo adalah gambaran Sriwijaya kala itu.

Coedes et.al (2014) sebagai penerjemah teks dan sekaligus membahas hubungan dari berbagai macam prasasti yang ada, juga meyakini sepenuhnya bahwa isi ini adalah realitas Sriwijaya kala itu. Tanaman yang ditanam, cara menanam, cara membagi wilayah dan lahan, pengaturan tata ruang, semua sudah diperlihatkan dan ditunjukkan secara jelas, yang semuanya ada pada masa Sriwijaya. Beberapa di antaranya malah masih bisa ditemukan hingga saat ini.

Proses

Teks pada prasasti menunjukkan bahwa penulisan prasasti adalah niat dari baginda sendiri. Artinya di sini adalah inisiatif dari seorang raja. Prasasti Talang Tuwo yang ditulis tahun 684 M, dua tahun setelah Sriwijaya terbentuk (682 M berdasarkan Prasasti Kedukan Bukit), bisa dikatakan adalah sebuah aktivitas yang berangkat dari permulaan pembuatan kerajaan.

Kegiatan ini bisa dikatakan adalah rangkaian dari pendirian Sriwijaya, atau kelengkapan proses berdirinya sebuah kerajaan. Di sekitar Talang Tuwo ditemukan tanaman-tanaman yang tertulis dalam prasasti hingga sekarang. Artinya, proses pembuatan prasasti ini adalah bagian dari rangkaian pendirian Kerajaan Sriwijaya. Sementara proses pendirian Kerajaan Sriwijaya sendiri banyak tertulis di Prasasti Kedukan Bukit.

Prasasti Talang Tuwo diyakini merupakan masa-masa akhir peralihan

dari aksara Pallawa ke Melayu Kuno. Dikatakan juga bahwa Palembang sebagai pusat kerajaan Sriwijaya dengan rajanya Jayanasya menjadikan daerahnya sebagai pusat pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan, serta pusat keagamaan Budha pada sebuah perguruan tinggi dengan guru besar bernama Dharmapala (Adul, 1981: 2).

Selain aspek bahasa yang digunakan, Prasasti Talang Tuwo juga dibuat dalam konteks masa saat itu dengan tumpuan utama ada pada Sang Raja, artinya proses tersebut adalah kewenangan dari seorang Raja. Bisa dikatakan bahwa aspek proses pada naskah Prasasti Talang Tuwo merupakan kewenangan raja, artinya proses itu dimulai dari kegiatan atau inisiatif Sang Raja. Langkah berikutnya, meneruskan dengan menuliskan pada batu, yang kemudian akan disosialisasikan ke semua pihak.

Emergence

Sejak awal Sriwijaya berada dalam fase kedua proses pembentukan sebuah negara dan untuk mencapai tujuan mereka, mempertahankan stabilitas dalam mandala mereka. Maharaja Sriwijaya wajib berperan sebagai seorang politisi yang cakap (Munoz, 2009;160). Ini menunjukkan bahwa aktivitas seorang raja sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari sisi politik yang dilakukannya. Pemberitahuan dan pernyataan kepada publik adalah bagian dari aktivitas seorang raja, yang bisa saja disebabkan oleh motif untuk memakmurkan rakyat, atau bisa juga karena penunjang aspek keamanan dan stabilitas wilayah. Sriwijaya berada dalam pengaruh Budha yang kuat. Bahkan ada yang menyebut bahwa Sriwijaya merupakan

pelindung bagi agama Budha (Soleh, 2017).

Teks-teks pada naskah Prasasti Talang Tuwo terlihat sangat kuat dengan fokus pada penataan ruang dan keserasian hidup di lingkungan alam setempat. Kondisi kerajaan saat itu, yang sedang dalam masa jayanya, kondisi alam yang memang dominan perairan, hutan yang masih banyak dan rapat, serta pertumbuhan penduduk, memiliki relevansi kuat bagi pembuatan Prasasti Talang Tuwo. Begitu juga adanya ajaran Budha yang menjiwai kerajaan ini, membuat penghargaan dan perlakuan terhadap alam semesta harus dilakukan.

Naskah Prasasti Talang Tuwo memang sudah lama digagas, sekitar 1300 tahun lalu. Pembuatannya juga tidak lepas dari konteks pada masa itu. Banyak pesan dan nilai-nilai lingkungan hidup yang bermakna penting pada masa itu. Hal terpenting kemudian adalah melihat relevansi pesan pada prasasti tersebut dengan realitas sekarang. Talang Tuwo bisa dikatakan sebagai amanat dari para leluhur.

Relevansi nilai-nilai lingkungan hidup pada teks Prasasti Talang Tuwo yaitu:

- (a) Penanaman dan keragaman tanaman.
- (b) Penanaman tanaman ramah lingkungan (bambu, waluh, pattum dan lain-lain).
- (c) Pengaturan tata air (bendungan, kolam, irigasi).
- (d) Pengaturan lingkungan untuk semua makhluk hidup.
- (e) Komitmen pimpinan terhadap lingkungan hidup.
- (f) Keyakinan kepada Yang Maha Kuasa.
- (g) Keserasian hubungan sosial.

Penanaman dan keragaman tanaman

Prasasti Talang Tuwo secara jelas menegaskan keragaman tanaman yang akan

ditanam, yaitu meliputi kelapa, pinang, aren, sagu, pohon buah-buahan, bambu haur, dan pattum. Apabila dikontekskan pada saat ini, jelas sekali relevansi terbesar adalah pada sistem pertanian monokultur versus multikultur. Ini merupakan gagasan yang aktual dan memiliki relevansi kuat dengan kebijakan pertanian dan realitas yang dilakukan banyak pihak.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Prasasti Talang Tuwo, terutama pada aspek keragaman jenis tanaman dan kewajiban untuk menanam, menjadi sangat relevan. Tidak hanya pada konteks Sumatera Selatan, tetapi juga Indonesia secara keseluruhan. Bencana kabut asap yang terjadi setiap kemarau, menjadi relevan untuk diatasi dengan pola ini. Kalimantan Tengah, Selatan, Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, adalah daerah-daerah yang rentan terhadap ini, dan indikasinya juga menunjukkan bahwa daerah itu adalah daerah dengan jenis tanaman monokultur paling banyak.

Hasil kajian dari Wahyudi dan Panjaitan (2013) memperlihatkan bahwa kebiasaan dan tradisi baru yang bersifat monokultur, menanam tanaman sejenis, berpotensi menghilangkan bahkan mendegradasi tanaman lokal yang sebelumnya dekat dengan masyarakat. Hal ini juga sangat rawan terhadap serangan hama sehingga butuh suntikan zat kimia. Model multikultur atau agroforestri jelas bisa jadi pilihan yang lebih baik.

Relevansi keragaman tanaman di Sumatera Selatan, sebagaimana amanat Prasasti Talang Tuwo jelas menjadi vital. Persoalan lingkungan hidup yang sudah di

level darurat perlu diperbaiki. Beberapa daerah yang sebenarnya masih menerapkan hal itu, perlu terus dijaga, dan oleh karenanya moratorium izin-izin perkebunan skala besar perlu didorong. Ancamannya tidak hanya pada satu sisi dan satu generasi, tetapi berefek pada semua pihak.

Penanaman tanaman ramah lingkungan (bambu, waluh, pattum dll)

Hal ini sangat berhubungan erat dengan model keragaman tanaman, dalam hal ini jenis tanaman yang ditanam. Amanat dalam Prasasti Talang Tuwo sudah mengatakan tentang tanaman-tanaman yang dianjurkan. Bambu adalah salah satu jenis tanaman yang dianjurkan, begitu juga jenis lainnya. Dapat dilihat bahwa jenis-jenis tanaman yang dianjurkan sebenarnya adalah endemik di Sumatera Selatan, sebaliknya justru yang dikenal belakangan bukanlah jenis khas daerah ini. Diasumsikan bahwa jenis-jenis tersebut merupakan tanaman yang bagi masyarakat setempat sangat berguna dan bisa menunjang kehidupannya.

Ini menunjukkan bahwa tanaman yang ditanam memang endemik dan sesuai dengan kondisi tanah, tanpa harus melakukan rekayasa ilmiah, prosesnya bisa dikatakan alami. Ini juga yang disebutkan Kemas Ari Panji bahwa pada prasasti Talang Tuwo memang difokuskan pada aspek tanaman endemik lokal. Semua yang disebut di prasasti adalah tanaman yang ada di daerah tersebut. Artinya penulisan prasasti ini didasarkan pada realitas dan pengamatan situasi yang ada di daerah tersebut. Perjalanan waktu kemudian menunjukkan bahwa berbagai tanaman lain dimasukkan

ke nusantara, dan banyak yang kemudian menghilangkan komoditas lokal.

Pengaturan tata air (bendungan, kolam, irigasi)

Apa yang sudah dijelaskan dalam Prasasti Talang Tuwo kemudian terlihat menemukan momentum dan relevansinya dengan kondisi saat ini. Persoalan air di lahan gambut, air untuk persawahan, banjir perkotaan, termasuk kekeringan, adalah kondisi aktual yang dibutuhkan saat ini. Kunci dari gagasan ini adalah amanah dari seorang pimpinan yang kemudian dituangkan dalam bentuk kebijakan dan praktek langsung. Persoalan tata kelola air sangat penting dan relevan sekali dengan kondisi kekinian, tidak hanya di Sumatera Selatan tapi juga di seluruh daerah di Indonesia dan bahkan dunia.

Kajian dari Lunt (2010) menunjukkan bahwa soal tata kelola air sangat penting, apalagi di lahan gambut. Metode sekat kanal (*canal blocking*), daerah tangkapan air, menjaga wilayah resapan, adalah hal kunci. Di musim kemarau, hal inilah yang krusial dilakukan, karenanya tanpa kelola air yang baik dan benar, termasuk membuat irigasi dan bendungan akan menyebabkan masalah baru. Relevansi soal ini sangat kuat sekali.

Pengaturan lingkungan untuk semua makhluk hidup

Relevansi pandangan ini bisa dilihat dari bagaimana eksploitasi lingkungan hidup selama ini yang terkesan membabibuta dan mengabaikan hak-hak makhluk lainnya. Pembukaan areal perkebunan kelapa sawit dan hutan tanaman industri secara besar-besaran adalah suatu bentuk pengabaian

hak-hak makhluk hidup lainnya seperti hewan dan ikan-ikan. Banyak spesies hewan seperti burung, ikan, maupun satwa hutan lainnya yang hilang disebabkan oleh perluasan perkebunan. Kasus gajah yang masuk kampung penduduk atau harimau yang memangsa warga adalah bentuk hukum alam yang terjadi karena perusakan habitat makhluk hidup.

Komitmen pimpinan terhadap lingkungan hidup

Prasasti Talang Tuwo adalah salah satu bentuk komitmen pimpinan terhadap lingkungan hidup. Kendati sudah terjadi ribuan tahun lalu, tapi nilai-nilai ini masih relevan dan tepat untuk dilakukan. Konsep *Green Growth Development* yang pernah dicanangkan di Sumatera Selatan, bisa jadi salah satu contoh, kendati untuk tataran praktik masih harus terus dimaksimalkan dan direalisasikan. Ini masalah besar yang harus dilakukan dan dicermati secara cermat.

Keyakinan kepada Yang Maha Kuasa

Satu hal yang harus dicermati di sini adalah bahwa bumi, alam dan seluruh yang ada disekitarnya adalah anugerah Yang Maha Kuasa. Ajaran agama mana pun sudah menegaskan dan mengakui hal itu. Tidak ada satu pun kitab suci yang diakui oleh masyarakat, yang membolehkan terjadinya tindakan perusakan terhadap lingkungan hidup. Prasasti Talang Tuwo secara jelas sudah mengatakan hal itu, yaitu kepercayaan pada Sang Budha. Ini sesuai dengan agama dan keyakinan yang dianut kala itu.

Hal ini kemudian menjadi relevan untuk diterapkan saat ini. Visi lingkungan untuk semua makhluk dengan percaya bahwa

semua adalah makhluk ciptaan Tuhan, bisa menjadi sarana untuk memperkuat perlakuan terhadap alam semesta. Sayangnya, ini pula yang sekarang terabaikan. Karena itu, aspek ini menjadi sangat relevan dengan kondisi kekinian.

Keserasian hubungan sosial

Prasasti Talang Tuwo menemukan momentumnya terhadap hal pola hubungan sosial. Dapat dikatakan sebuah hipotesis bahwa di masyarakat yang pola hubungan sosialnya lebih dekat, maka aktivitas untuk merusak lingkungan juga akan berkurang. Sebaliknya di masyarakat yang hubungan sosialnya renggang, kegiatan merusak lingkungan sangat mungkin terjadi. Sebab utamanya adalah, rasa memiliki bersama terhadap alam, bukan milik individu-individu semata. Gagasan ini pula yang sekarang sangat dibutuhkan bahwa alam adalah milik semua makhluk, bukan kuasa segelintir orang saja.

Analisis dari Rahardjo (2006) mengatakan bahwa berbagai kepentingan individual dan kelompok dengan latar belakang industri dan komersialis yang seringkali berlindung di balik nama kepentingan masyarakat seperti sudah membutuhkan segalanya. Hal ini semakin diperparah dengan ketidaktahuan banyak orang tentang lingkungan dan ketidakmaupedulian tentang betapa pentingnya lingkungan yang sehat dan baik buat manusia itu sendiri. Pada konteks kekinian, nafsu kapitalis ini yang merusak tatanan keserasian hubungan sosial, oleh karena itu amanat Talang Tuwo relevan untuk mengembalikan hal itu.

Konteks kajian komunikasi lingkungan dengan mengadopsi dari pendapat Callicot (2009) tentang aspek nilai, tampak bahwa

persoalan keseimbangan hubungan manusia dengan lingkungan menjadi relevan sekali. Nilai berkembang atas interaksi manusia dengan aspek budayanya. Ini yang kemudian membentuk keserasian hubungan. Florr (2004) menyatakan bahwa aspek lingkungan memiliki pesan tersendiri, yang kemudian bisa terlihat dari bagaimana manusia melakukan pemaknaan terhadap hal itu.

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa dikatakan bahwa naskah prasasti Talang Tuwo adalah sebuah piagam yang memiliki fokus pada lingkungan hidup dan penataan ruang. Motif-motif dari Sang Raja memang bisa ditafsirkan bervariasi. Dalam konteks komunikasi lingkungan, pesan-pesan ini memiliki makna yang jelas bahwa ini adalah soal bagaimana lingkungan harus dikelola dan ditata. Taman Sriksetra yang tercantum dalam prasasti bisa dimaknai sebagai bentuk kepedulian dan kepatuhan raja terhadap ajaran agama yang mengharuskan untuk berbuat baik terhadap semua makhluk hidup.

Kesimpulan

Penggambaran nilai-nilai lingkungan hidup dalam Prasasti Talang Tuwo tampak dari tujuh unsur nilai yang ditawarkan. Mulai dari anjuran melakukan penanaman ulang tanaman endemik, keyakinan pada Yang Maha Kuasa, hingga keserasian hubungan sosial. Nilai-nilai ini bisa diuraikan dari teks-teks yang sudah diterjemahkan George Coedes. Cukup kentara sebenarnya nilai yang disebutkan di situ, dan setidaknya ini sudah mencerminkan pesan-pesan yang nyata seputar lingkungan hidup.

Pola struktur pesan dan teks tampak bahwa pesan-pesan ini merupakan pesan

yang didominasi oleh kekuasaan seorang raja. Hal ini tampak dari penggunaan atau penyusunan kata-kata yang identik dengan bahasa seorang pemimpin. Pola yang tampak menunjukkan satu garis lurus dari seorang raja kepada rakyat. Tetapi ada makna kelembutan dan sikap empatik dari bahasa yang digunakan, tampak dari harapan-harapan yang muncul. Bisa jadi ini memang sikap seorang *Bodhi* yang sudah melewati level-level tertentu menuju kesempurnaan.

Hal yang menonjol kemudian dan bisa menjadi bahan analisis adalah relevansi nilai-nilai lingkungan hidup yang ada dalam prasasti dengan kondisi sekarang. Hasil analisis menunjukkan bahwa ia memang sangat relevan dan dibutuhkan saat ini. Mulai dari keharusan menanam tanaman, variasi, pengaturan air, keyakinan pada Tuhan, keserasian sosial dan sebagainya. Ini didasarkan atas fenomena lingkungan yang dialami masyarakat memang cukup rumit dan kompleks.

Bisa dimunculkan hipotesis bahwa pengabaian terhadap nasihat dan petuah para leluhur akan berimplikasi pada kerusakan hidup manusia. Fakta pada nilai-nilai yang terkandung dalam prasasti Talang Tuwo menunjukkan hal itu.

Daftar Pustaka

- Adul, M. Asfandi, (1981), *Bahasa Indonesia Baku dan Fungsi Guru dalam Pembinaan Bahasa Indonesia*. Surabaya: PT Bina Ilmu
- Bungin, Burhan, (2003), *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Penerbit Rineka Cipta
- Callicot, J Baird and Richard Froderman, (2009), *Encyclopedia of Environment and*

- Philosophy Ethics*, Mc Millan Reference, USA
- Coedes, George, Louis Charles Damais, Hermann Kulke, dan Pierre Yves Manguin, (2014), *Kedatuan Sriwijaya*, edisi kedua, Pusat Arkeologi Nasional, Komunitas Bambu, Jakarta
- Flor, Alexander G, (2004), *Environmental Communication: Principles, Approaches and Strategies of Communication, Applied to Environmental Management*, University of the Philippines.
- Iskandar, Johan, (2012), *Ekologi Perladangan Orang Baduy, Pengelolaan Hutan Berbasis Adat secara Berkelanjutan*, Penerbit Alumni, Bandung
- Leopold, Aldo, (1949), *A Sand County Almanac, Sketches Here and There*, Oxford University Press, Oxford Newyork.
- Lunt, Paul, Tim Allott, Penny Anderson, Matt Buckler, Andrew Coupar, Peter Jones, Jill Labadz & Peter Worrall., (2010), *Peatland Restoration, Scientific Review*, IUCN UK Peatland Programme's Commission of Inquiry on Peatlands.
- Mulyana. Deddy, (2001), *Ilmu Komunikasi: suatu Pengantar*. Bandung: Rosda Karya
- Muljana, Slamet. (2008), *Sriwijaya*, LkiS, Yogyakarta
- Munoz, Paul Michel, (2009), *Kerajaan-Kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia*, Penerbit Mitra Abadi, Yogyakarta.
- Rambo, A Terry dan Percy Sajise (ed.), 1984, *An Introduction to Human Ecology Research on Agricultural Systems in Southeast Asia*, University of the Philippines, University Publication Program, College, Laguna, Philippines
- Rahardjo, Wahyu, (2006), Hubungan Manusia dengan Lingkungan, *Jurnal Penelitian Psikologi*, No. 2, Volume 11.
- Ricklef, M, (2005), *Sejarah Indonesia Modern*, Serambi Ilmu, Jakarta
- Santun, Dedi M., (2013), Simbol Kejayaan Ibukota Sriwijaya dalam Tiga Prasasti Sriwijaya di Palembang, *Jurnal Mozaik*, Volume 13, Nomor 2, tahun 2013
- Santun, Dedi M., (2012), Tafsir Kepemimpinan Ideal Dapunta Hyang Srijayanasa, *Jurnal Mozaik*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya, Volume 11 Nomor 1
- Soleh, Khabib, (2017), Prasasti Talang Tuo Peninggalan Kerajaan Sriwijaya Sebagai Materi Ajar Sejarah Indonesia Di Sekolah Menengah Atas, *Jurnal Historia*, Volume 5, Nomor 2, Tahun 2017.
- Sukenti, Kurniasih, (2008), Kearifan Lokal dan Perannya terhadap Upaya Pelestarian Lingkungan: Suatu Kajian Terhadap Budaya dan Masyarakat Jawa, *Jurnal Pijar MIPA*, Volume 3, Nomor 1, Maret 2008
- Wahyudin dan Sudin Panjaitan, (2013), *Perbandingan Sistem Agroforestry, Monokultur Intensif, Dan Monokultur Konvensional Dalam Pembangunan Hutan Tanaman Sengon*, Prosiding Seminar Agroforestry
- Wijaya, Taufik (2016), *Lokasi Raja Sriwijaya Beramanat Ekologi Ini Dikepung Kebun Sawit*, diakses dari <http://www.mongabay.co.id/2016/03/28/lokasi-raj-sriwijaya-beramanat-ekologi-ini-dikepung-kebun-sawit/>, tanggal 22 Februari 2018
- Wolters, OW., (2017), *Kebangkitan dan Kejayaan Sriwijaya Abad III-VII*, Komunitas Bambu, Jakarta
- Yenrizal., (2018), *Nilai-Nilai Lingkungan Hidup pada Prasasti Talang Tuwo, Perspektif Komunikasi Lingkungan*, Palembang, Noerfikri Offset